



**Gereja Sebagai Share-It:
Bisakah Berjumpa Dengan Kristus Melalui Dunia Digital?
Sebuah Upaya Pengembangan Strategi Pendidikan Kristiani Untuk
Generasi Z**

Agnes Magdelin Kolly

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Abstract

Received: 22 Desember 2022

Revised: 24 Desember 2022

Accepted: 26 Desember 2022

Everyone can meet Christ through digital. For this reason, the Church also needs to be sensitive to developments in the technological era. Especially GMT Alor Regency, by understanding and being open to generation z, the ministry of the church must also thoroughly remember that the church is present to carry out the vision and mission of Christ's ministry. This study aims to describe how the church's efforts to serve the z generation in terms of Christian education. The church should be able to realize its ministry for generation z in this technological era. The results of this study indicate that the church needs to develop and provide learning strategies according to the needs of the z generation. It is important for the church to understand the development of culture, spirituality and from various generations, especially generation Z. The strategy made by the church must also include digital developments and also the lifestyle of generation z. Therefore, in relation to technology, the church can be a share-it, able to connect with all generations with the strategies provided covering every reality of life in the digital era

Keywords: Church, Generation z, Christian Education

(*) Corresponding Author: agnes@gmail.com

How to Cite: Kolly, A. (2023). Gereja Sebagai Share-It: Bisakah Berjumpa Dengan Kristus Melalui Dunia Digital? Sebuah Upaya Pengembangan Strategi Pendidikan Kristiani Untuk Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 631-642. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7575923>

PENDAHULUAN

Secara kasat mata dalam realita yang terjadi dapat dikatakan bahwa Indonesia pun merupakan salah satu negara yang masuk dalam perkembangan era globalisasi. Perkembangan dan setiap perubahan pun terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perkembangan tersebut jelas sekali terlihat dalam dunia teknologi, baik yang dialami oleh generasi sebelumnya maupun generasi sekarang khususnya generasi z. Tidak dapat dipungkiri bahwa, dari perkembangan digital lahir budaya populer yang dikonsumsi oleh setiap masyarakat di era digital. Sehingga perkembangan dan perubahan ini seharusnya menjadi perhatian dari gereja dalam menyikapi hal tersebut, khususnya bagi perkembangan spiritualitas generasi z di era digital. Gereja dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam era digital dengan cara mengevaluasi, membuka diri untuk melihat perkembangan sikap tingkah laku, cara berpikir dan spiritualitas generasi z yang dipengaruhi oleh digital. Jikalau zaman semakin berubah maka seharusnya perubahan zaman itu juga menghantarkan gereja untuk melihat secara jeli lebih dalam dengan tidak menarik diri dan menutup diri dalam perubahan dan perkembangan teknologi. Gereja perlu terbuka melihat perubahan tersebut dengan



menjawab kebutuhan dari generasi z, karena sebagian besar gaya hidup mereka tidak terlepas dari dunia digital. Gereja harus melek teknologi agar Gereja dapat memikirkan kembali strategi pembelajaran dan mampu untuk mengelola kembali strategi pembelajaran yang lama sesuai kebutuhan generasi z di era digital.

Pertanyaannya mengapa gereja harus dikaitkan dan sebagai *share-it*? Tujuannya karena, *Share-it* mewakili salah satu teknologi digital yang cukup bermanfaat bagi kehidupan banyak orang di era digital. Konsep gereja sebagai *share-it* merupakan gambaran atau wujud bahwa tidak dapat dipungkiri gereja berada ditengah-tengah perkembangan teknologi. *Share-it* merupakan aplikasi yang **berguna untuk mengirim file** berupa musik, video, foto, berkas, sampai aplikasi sekalipun. Mengirim filenya dengan kecepatan mengirim dan menerima yang tinggi. *Share-it* merupakan salah satu aplikasi dengan mudah dapat mengatasi masalah dan keterbatasan. Semua perangkat dapat terhubung dengan secara instan, tanpa kabel, tanpa bluetooth, dan tanpa koneksi internet. Dalam proses pengiriman perangkat pengirim maupun penerima harus ada dalam satu jaringan yang sama. Keberadaan gereja, cara kerja Gereja juga bisa seperti *Share-it* dalam konteks era digital ini. Salah satu contohnya yaitu pada konteks GMIT di Kabupaten Alor keberadaannya dapat menjadi berkat dengan menyampaikan Injil melalui suatu proses pembelajaran yang kreatif, tidak monoton tetapi dapat melibatkan perkembangan budaya populer yaitu, musik, foto, dan gereja pun dapat merancang aplikasi yang kreatif sebagai salah satu unsur penting dalam pelayanan untuk generasi z. Keberadaan gereja juga harus dapat memudahkan orang merasakan kehadiran Kristus. Keberadaan Gereja-gereja di GMIT Alor perlu juga untuk mengatasi masalah dan tidak membatasi diri pada satu kategorial saja, atau juga pada satu strategi yang sudah ketinggalan zaman. Sehingga Gereja pun dapat memudahkan warga jemaat dalam beribadah. Gereja dan warga jemaat harus memiliki koneksi antara satu dengan yang lain, gereja harus terbuka dan mengetahui kebutuhan dari warga jemaat terkhususnya generasi z. Sehingga keduanya berada pada satu jaringan yang sama, yaitu Kristus. Melalui digital orang dapat bertemu dengan Yesus dengan penyampaian Injil melalui cara yang kreatif menggunakan teknologi.

Oleh karena itu tulisan ini akan dikemas dengan pembuatan dan pengembangan strategi yang kreatif dalam menunjang kebutuhan pendidikan kristiani untuk generai z. Tulisan ini juga berisi deskripsi yang mengandung unsur teori generasi, kajian budaya populer, era digital dan teologi inkarnasi yang di kaitkan dengan *share-it*. Dari keempat unsur ini akan dibangun suatu strategi yang kreatif untuk pendidikan kristiani bagi generasi z. Deskripsi akan didukung oleh ketajaman analisis dengan melibatkan konsep dari judul serta kaitannya dengan strategi yang digunakan, kemudian kesimpulan sebagai penutup.

METODE:

Tugas gereja di selalu dikenal dan identik dengan koinonia, diakonia dan marturia. Dari beberapa tugas ini gereja-gereja perlu untuk menaruh perhatian pada pelayanan yang mencakup semua bidang kategorial. Secara langsung pada konteks GMIT di Kabupaten Alor, gereja-gereja telah memberikan pembagian pembelajaran sesuai kategori yang ada. Sebagian gereja telah mampu untuk mengenali generasi-generasi sekarang ini. Salah satu contohnya generasi yang biasa

dikenal oleh GMT Alor ialah generasi milineal. Namun sayangnya pandangan gereja melihat generasi milineal sama dengan generasi z dan alpha. Pembagian dan perbedaan dari tiap-tiap generasi belum bisa di bedakan oleh gereja. Hal ini yang membuat gereja menciptakan persoalan beikutnya yaitu, strategi pembelajaran yang diberikan oleh gereja dalam tiap-tiap ibadah-ibadah kategorial tidak sesuai dengan kebutuhan spritualitas generasi z. Metode yang diberikan pun membuat generasi z seakan-akan bosan karena kebanyakan strategi pembelajaran yang diberikan hanya mengenai pengajaran dogmatis yang berbentuk tradisional. Keberadaan generasi z terkadang tidak sepenuhnya dilibatkan dalam pelayanan di gereja. Dalam arti yang memiliki wewenang dan hak untuk berkuasa ialah pendeta dan generasi-generasi sebelumnya. Saya mencoba mengingat dan bayangkan kembali betapa tertekannya keberadaan generasi z dalam persekutuan bergereja tersebut.

Cara kerja hubungan gereja dan teknologi, sama halnya dengan *share-it* yaitu aplikasi yang tidak terbatas menjangkau semua aplikasi dan dapat berbagi banyak hal. Kehadiran gereja juga tidak seharusnya terbatas pada pelayanan untuk satu atau dua generasi saja. Gereja harus hadir dengan memahami keberadaan antar generasi khususnya generasi z. Mengetahui pengaruh dan perkembangan teknologi atau digital dan budaya populer dalam pelayanannya seharusnya kehadiran gereja memiliki keberadaan yang relasional dan inkarnasional dalam kehidupan masyarakat. Gereja juga seharusnya tidak membatasi diri hanya pada tembok-tembok gereja, tetapi mampu untuk melihat isu-isu yang terjadi diluar gereja dan mampu untuk melibatkan diri dengan peranan dari generasi muda atau generasi z. Sehingga keberadaan gereja mampu berbagi banyak hal dan menjadi tempat barbagi bagi pergumulan yang dirasakan oleh generasi z. Selain itu ketika gereja memberikan doktrin bagi warga jemaat seharusnya dasar untuk menjalankan visi dan misi gereja dalam pelayanan yaitu gereja harus mampu untuk mengenal perkembangan dan kebutuhan masing-masing generasi dalam pertumbuhan spritualitas dan perkembangan zamannya. Gereja harus mampu untuk mengenali perbedaan masing-masing kategori dan mampu memahami kebutuhan mereka. Karena ada tingkatan perbedaan tahun lahir, perkembangan budaya dan sosial, spritualitas khususnya perkembangan dan perubahan teknologi dari tiap-tiap generasi.



Tiga pilar dari *share-it*, saya kaitkan dengan keempat unsur yang menjadi poin penting. Pilar yang paling atas yaitu Gereja dan yang berteologi inkarnasi secara relasional dengan mencakup, pilar kanan yaitu kedudukan dari generasi z. Kemudian pilar bagian kiri melambangkan digital dan budaya populer. Saya mencoba untuk mengembangkan dan mengkaitkan ini dan dikemas menjadi satu lingkaran yang saling berhubungan untuk memberikan pesan, keterbukaan tanpa batasan dan tetap terhubung dalam satu jaringan yang sama yaitu Kristus.



Aplikasi *share-it* mampu untuk mengatasi masalah dan keterbatasan. Dalam arti aplikasi tersebut juga harus ada dalam satu jaringan yang sama. Satu jaringan yang sama dapat menggambarkan beberapa hal, salah satunya ketika Gereja ingin menjangkau keberadaan generasi Z maka salah satunya yaitu gereja harus mampu mengenali dan membedakan masing-masing generasi. Masing-masing generasi yaitu *GI generation*, *silent generation*, *boomer generation*, *generation X*, *millennial generation*, dan *generation Z*.

GI generation lahir antara tahun 1906 dan 1924. Secara spiritualitas, mereka sangat bersifat pribadi dan konservatif. Gaya ibadah bersifat kontemporer. Mereka beranggapan bahwa gereja tidak memiliki unsur penting dalam kehidupan masyarakat. Mereka juga tidak merespon dengan baik perubahan dalam kegiatan gereja. *Silent generation*, lahir antara tahun 1925 dan 1943. Gaya ibadah juga bersifat kontemporer dan bergaya tradisional. Generasi ini memiliki peranan yang penting dalam kehidupan bergereja, dan kelompok belajar dalam kapasitas besar dan kecil. Metode pembelajaran yang disampaikan hanya satu arah saja. Sedangkan, generasi muda sebaliknya membutuhkan tindakan, interaksi dan diskusi dalam penyampaian pembelajaran. *Boomer generation*, lahir antara tahun 1944-1962. Secara spiritual, bagi generasi boomer spiritualitas menjadi hal yang penting, mereka pun mencari spiritualitas dengan ajaran-ajaran Kristen yang lain. Mereka juga bisa hidup dalam spiritualitas tanpa agama. *Generation X*, lahir antara 1963 dan 1981. Mengenai spiritual generasi X lebih serius dengan spiritualitas mereka. Mereka acuh tak acuh dengan institusi keagamaan dan lebih bergulat dengan ambiguitas dan keturunan mereka akan menciptakan dunia religius mereka sendiri. Generasi X juga memikirkan bahwa perjalanan bersama Yesus Kristus harus bersifat inkarnasional dan pada misi. Iman harus mempengaruhi setiap bidang kehidupan dalam menangani permasalahan yang terjadi. *Millennial generation*, lahir antara tahun 1982-2000. Mengenai spiritualitas, kaum generasi millennial memiliki pemahaman pluralistik mengenai Allah dan mengaku beriman kepada Kristus melihat diri mereka lebih sebagai pengikut Kristus dan bukan sebagai seorang penganut agama Kristen. Spiritualitas millennial dibentuk oleh pengaruh budaya

sosial orang tua, (generasi boomer) dan kebingungan moral. Mereka memiliki keinginan spritualitas yang tinggi. Untuk itu mereka siap untuk memberikan segala sesuatu yang mereka miliki dalam pencarian akan Tuhan. Sehingga generasi sebelumnya memiliki peran denagn memberikan perspektif pada mereka dalam proses pencarian spritualitas mereka. Untuk itu peranan orang tua sangat penting bagi generasi mileneal dan tidak menutup kemungkinan juga untuk generasi z. Gereja pun dapat bekerja sama dengan pertumbuhan generasi mileneal. Namun di sisi lain White melihat generasi z lahir antara tahun 1995-2010. Generasi yang selalu terhubung dengan koneksi internet, dan selalu online setiap saat. Mereka hidup dalam kebebasan, mengkonsumsi minuman beralkohol, merokok dan juga mengkonsumsi narkoba. Secara spritualitas mereka mempunyai spritualitas tetapi bagi mereka agama tidak terlalu penting bagi kehidupan mereka (yang dikatakan sebagai kaum *nones*). Generasi z juga bisa menjadi tidak senang dengan agama mereka dan pergi meninggalkan gereja. Mereka kurang pun kurang memiliki bimbingan untuk mengakses internet. Generasi z seringkali kritis dan memiliki daftar-daftar pertanyaan tentang keberadaan diri mereka, seringkali berpikir secara rasional dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang ada jawabannya dari pihak Gereja dan orangtua.

Secara garis besar kaum generasi z ingin sekali keberadaan mereka diakui dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam kehidupan bergereja. Oleh karena itu, gereja pun bisa seperti *share-it*, hanya satu aplikasi tetapi ia mampu untuk menyediakan ruang bagi banyak aplikasi lainnya. *Share-it* mampu untuk berbagi aplikasi yang lain dengan penerima yang lain. Keberadaan gereja, harus menyediakan ruang dan perhatiannya tidak hanya pada satu generasi saja, tetapi dapat mencakup semua generasi dengan mengenali kehidupan sosial, budaya dari berbagai generasi, khususnya generasi z. Banyak ruang yang disediakan oleh *share-it*, oleh karena itu gereja juga harus mampu memberikan ruang dan terbuka terhadap isu-isu yang terjadi dalam perkembangan teknologi. Karena yang dihadapi gereja adalah generasi z, yang kritis dan seringkali mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang harus disikapi oleh gereja.

Berbicara mengenai perkembangan teknologi, maka hubungannya tidak terlepas dengan budaya populer. Budaya populer juga memiliki peranan yang penting bagi kehidupan generasi z. Budaya populer berkembang dengan seiring dengan kemajuan teknologi. Menurut paham saya melalui budaya populer generasi z menemukan hal yang baru dalam berkomunikasi. Melalui budaya populer orang-orang akan merasa diri mereka berarti apabila mengikuti setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi, baik melalui bahasa gaul yang diciptakan, busana, tayangan acara televisi, berbagai jenis musik. Semuanya menjadi gaya hidup dari kawula muda khususnya generasi z, dan hal ini tidak akan dengan mudah hilang atau terlepas dalam kehidupan dari generasi z. Berkaitan dengan musik, orang dapat merasakan kehadiran Tuhan melalui musik, kehadiran tersebut dapat dirasakan dalam keadaan senang maupun dalam penderitaan yang dialami. Musik memiliki peranan yang penting bagi kehidupan peribadatan dalam ruang lingkup gereja. Musik yang tidak pas atau tidak sesuai dengan generasi z, sehingga dapat membuat generasi z mengeuh dalam situasi peribadatan tersebut. Biasanya dalam konsep bergereja khususnya GMIT Alor, memaknai bahwa Tuhan hanya dapat dirasakan melalui musik yang tenang dalam bentuk ibadah yang

khusuk. Sehingga kebanyakan anak generasi z, pindah ke denominasi lain dengan ibadah yang lebih ekspresif. Seringkali juga ada pemahaman dari sebagian warga jemaat bahwa, setiap manusia akan merasakan kehadiran Tuhan hanya melalui musik atau lagu rohani saja. Saya kurang sepakat, karena bagi saya setiap orang dapat merasakan kehadiran Tuhan melalui apa saja, tergantung pemaknaannya dalam situasi atau suasana hati dengan perasaan yang ia alami.

Ada sisi positif dan sisi negatif dari budaya populer. Sisi positif dari budaya populer juga menghantarkan kawula muda khususnya generasi z untuk melihat topik yang sedang hangat, dan juga permasalahan sosial lainnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa melalui budaya populer karya-karya yang diberikan dikemas dalam bentuk yang kreatif. Segala sesuatu yang disediakan dalam budaya populer pasti akan ditiru oleh generasi z. Sisi negatif yaitu, dengan perkembangan teknologi dalam budaya populer maka akan ada juga kemerosotan otoritas orang tua, dan juga gereja. Seks dan kekerasan dikonsumsi oleh kawula muda. Budaya pop juga menjadi gereja dari kawula muda atau generasi z. Dalam budaya populer terkadang agama pun ditempatkan sebagai drama kehidupan masyarakat dan nilai bangsa. Budaya pop seringkali diabaikan dan disalah pahami. Gereja pun terkadang mengabaikan dan salah memahami budaya populer. Oleh karena itu, gereja juga secara langsung ditegur, agar keberadaan gereja mampu memberikan yang terbaik sesuai konteks dari generasi z. Gereja juga harus mampu untuk menampilkan sesuatu yang kreatif dalam rangka menjalankan misinya. Nilai-nilai spiritualitas yang diberikan gereja jangan hanya ada pada ranah gereja dalam arti pada saat penyampaian firman (khotbah) saja suaranya dikumandangkan begitu keras tetapi gereja juga perlu untuk terbuka dalam menyikapi pergumulan kehidupan masyarakat dan bangsa. Khususnya generasi z, generasi yang melek akan teknologi. Generasi yang selalu online, generasi yang seluruh hidupnya bergantung pada teknologi dan *gadget*. Gereja harus menjangkau generasi z jikalau tidak demikian gereja dapat kehilangan generasi z yang menjadi bagian dari masa depan gereja.

Dalam perkembangan digital dan jaringan sosial menghantarkan generasi z pada hiruk pikuk kehidupan dalam media sosial. Seringkali terjadi dalam kehidupan sosial media, kebiasaan dari generasi z ialah, eksis dengan menampilkan dirinya yang baik khususnya dari penampilan postur tubuh dan juga wajah. Identitasnya seakan-akan ditutupi atau dia memiliki dua identitas diri dalam kehidupan nyata dan maya. Sayangnya karena ingin diterima dan diakui di publik seseorang dapat **menjadi avatar.(penjelasan tmbhn dicctn kaki)** Hal ini yang seringkali dialami oleh generasi z. Karena merasa di dunia nyata kehadirannya diabaikan atau tidak menjadi penting ia mengekspresikan dirinya dengan memiliki dua diri atau identitas untuk diakui oleh banyak orang di dunia maya. Hal ini menjadi persoalan gereja, terkadang gereja juga menghakimi keberadaan generasi z di sosial media. Sebagai contoh gereja mengetahui sisi keburukan dari generasi z dan ketika kaum generasi z memposting sesuatu yang sebaliknya dari diri mereka terkadang gereja (pelayan jemaat dan sesama jemaat) menghakimi (dengan bergosip) dan juga memberikan sindirian secara halus melalui penyampaian khotbah. Gereja belum mendekati, belum terbuka dan belum menjangkau kehidupan dari generasi z.

Terkadang gereja juga menjadi avatar, yaitu menampilkan sisi baik saja dalam keberadaan dalam melaksanakan misinya. Sehingga generasi z, yang

tentunya hidup dalam kebebasan dan tentunya ada didalam pergaulan yang buruk membuat gereja menjauhkan diri dari keberadaan mereka. Sehingga yang terjadi mereka keluar dari gereja dan membuat organisasi sendiri bukan dalam naungan gereja asal mereka. Contohnya di GMT Alor, melalui sosial media (*facebook*) saya melihat ada sekelompok remaja dari dedominasi GMT keluar dari persekutuan gereja karena mereka beranggapan bahwa gereja mengabaikan mereka. Karena mereka berpenampilan seperti berandalan. Kalimat ini ditulis oleh salah satu pengguna *facebook* yang mengunggah foto tersebut. Saya rasa persoalan ini menjadi salah satu contoh persoalan yang banyak terjadi dalam komunitas gereja-gereja yang lain. Oleh karena itu hal ini menjadi pergumulan dan tugas gereja dengan tidak mengabaikan kehidupan dan kebutuhan dari generasi z. Saya rasa gereja juga sudah mulai mengerti atau paham dengan teknologi tetapi belum bisa untuk memahami generasi z dalam penggunaan teknologi. Gereja disisi lain harus keberadaannya harus seperti dengan sosial media jaringan yang selalu terhubung dengan kehidupan dari generasi z. Gereja harus membangun relasi yang terhubung dengan generasi z, sama halnya relasi manusia dengan jaringan yang sosial terhubung. Gereja perlu untuk menyentuh keberadaan dari generasi z, dan memiliki kedekatan dengan generasi z, gereja sebagai wadah untuk generasi z mengembangkan kreativitas dan kemampuan mereka. Keberadaan gereja harus nyata dan juga aktual. Sehingga gereja menjadi tempat yang dicari-cari oleh generasi z. Jikalau melalui dunia digital orang-orang bisa menambahkan pengetahuan dengan informasi yang diberikan melalui sosial media. Maka gereja pun seharusnya peka dengan hal tersebut, dalam arti gereja pun sebagai wadah dalam berbagai informasi bukan saja sebatas dogma dari gereja, melainkan gereja juga harus *uptodate*, dengan perkembangan teknologi, dengan berita-berita yang sedang marak dalam kehidupan realita generasi z. Gereja juga dapat menyinggung isu-isu yang sedang marak terjadi dan dikaitkan dengan penyampaian khotbah dengan membangun diskusi dengan cara yang menarik dan memberikan pertanyaan-pertanyaan agar generasi z dapat berpikir secara kritis dan memberikan kesempatan untuk mereka dapat mengemukakan pendapat. Untuk itu gereja juga disisi lain tidak saja hanya berkumandang (dan mau hanya untuk didengar) tetapi mampu untuk berdiam diri sejenak mendengar suara dari warga jemaat, khususnya generasi z yang ingin didengar dalam menyikapi setiap persoalan kehidupan mereka.

Dengan perkembangan teknologi, jaringan sosial membuat orang berelasi dan berkomunikasi dengan baik. Namun melalui komunikasi tersebut tidak adanya pemaknaan mendalam hanya hal yang nampak melalui citra diri yang ditampilkan sehingga orang berlomba-lomba dalam menampilkan yang baik. Dalam konteks sekarang dengan perkembangan globalisasi, tidak menutup kemungkinan bahwa terkadang gereja juga berlomba-lomba menunjukan tampilan yang baik-baik saja dengan persaingan oleh gereja-gereja yang lain, dilihat melalui bangunan gereja dan jumlah jiwa dari komunitas tersebut. Sehingga kegiatan yang diciptakan dan diwujudkan berbanding terbalik dengan kebutuhan dan tidak sesuai dengan konteks yang digumuli oleh generasi z.

Keberadaan gereja di dunia digital, tidak membawa batasan bagi gereja-gereja untuk tidak memiliki hubungan dengan kehidupan dengan orang-orang diluar komunitas gereja, dengan pelayanan yang holistik dan kontekstual. Gereja

yang sesungguhnya ialah keberadaannya mampu untuk keluar hadir dalam kehidupan sehari-hari melalui pelayan lokal dan digital. Sama halnya dengan Gereja sebagai *share-it*, Gereja juga bisa untuk terhubung dengan kota atau wilayah dan kehidupan orang-orang yang ada disekitar gereja bahkan hubungan itu dapat menciptakan komunitas yang sama-sama saling membangun komunitas inkarnasional relasional bukan saja dalam ruang lingkup gereja, melainkan berbagai kepercayaan. Disisi lain, proses pengiriman perangkat *share-it* ialah pengirim maupun penerima harus ada dalam satu jaringan yang sama. Dalam arti Gereja (*share-it*) harus membangun komunitas inkarnasional dengan kehidupan secara holistik terkhususnya generasi z. Jaringan yang sama juga menggambarkan mengenai tujuan yang sama yaitu bersifat inkarnasional, keberadaan gereja menjalankan misinya bukan ranah ruang lingkup gereja saja, melainkan dapat keluar dan menjalankan misinya tanpa mengkristenkan orang lain. Tetapi kehadiran gereja sama-sama menjalankan misi kemanusiaan dengan kepercayaan lain. Seperti Yesus diutus ke bumi pelayanannya menjangkau semua realita kehidupan. Penjangkauan disemua tempat, kekudusan bukan hanya pada ranah (gereja yang disimbolkan sebagai sesuatu yang sakral), penjangkauan-Nya meliputi semua status sosial dan budaya, serta tanpa mengenal gender dan usia. Seharusnya gereja pun terbuka dengan hal ini. Karena pelayanan gereja bukan saja pada batas-batas tembok gereja melainkan dalam kehidupan sehari-hari dimana pun keberadaannya. Sehingga dari pertemuan itu ada relasi yang dibangun dari gereja dan masyarakat. Kalau tidak demikian persoalan seperti contoh yang sudah dikemukakan sebelumnya dengan keberadaan para remaja yang tidak dijangkau oleh gereja dapat terus dialami oleh remaja atau generasi z dewasa ini. Hal ini akan membuat gereja dapat kehilangan mereka. Hal sederhana yang bisa dilakukan oleh gereja yaitu, dimulai dari pemimpinnya. Pemimpin pelayanan harus memiliki hubungan relasional dan inkarnasional yang beroperasi secara efektif dengan hubungannya dengan tiap-tiap kategori dan hubungannya dengan realitas kehidupan yang digumuli oleh masing-masing orang. Saya setuju bahwa, tatap muka dan saling menguatkan dan memperkuat serta memperdalam hubungan antara satu dengan yang lain dalam berbagai waktu dan situasi adalah penting. Inkarnasi sebagai gambaran akan Kristus, yaitu yang digambarkan oleh Bonhoeffer bahwa pribadi Yesus Kristus Ia berinkarnasi ke dalam dunia dekat dengan setiap orang, menaggap diri-Nya sama dengan orang lain. Gereja harus memiliki panggilan dengan dengan memfokuskan pada bukan siapa yang dilayani melainkan bagaimana dalam membangun dan pelaksanaan tersebut dengan mendukung keberadaan dari generasi z. Dalam pelayanan tersebut gereja juga harus mampu untuk memiliki sikap solidaritas sebagai wujud dari inkarnasi. Gereja juga perlu untuk merasakan kehidupan penderitaan yang dialami oleh setiap orang, sama halnya dengan Yesus yang berdosa, menderita, dihina dan mendapatkan kekerasan. Strategi yang dibuat bukan hanya untuk sebagai konsumen program melainkan strategi yang dibuat dapat melingkupi kehidupan spritualitas dari generasi z. Sehingga Gereja sebagai contoh dengan dalam mengembangkan relasional inkarnasi dalam pelayanan. Gereja seharusnya pea dengan panggilan-Nya menjalankan visi misi Kristus. Sehingga Gereja harus memiliki pandangan baru khususnya dalam menjangkau kehidupan spritualitas dari generasi z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan penjelasan deskripsi yang merangkum keempat unsur penting dan tema untuk strategi pendidikan generasi z. Maka, Dapat dilihat dalam proses teori generasi, terkadang ciri khas dan cara peribadatan dalam pertumbuhan spritualitas sedikit mirip dengan generasi z. Kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, secara jelas juga dibawah sampai antar generasi. Contohnya Orang tua dari generasi z adalah generasi x dan milleneal, Iman harus bersifat inkarnasional, sama seperti mlilelenal spritualitas menjadi tolak ukur yang penting dari pada agama. Posisi dan keberadaan orang tua menjadi penting bagi perkembangan dan spritualitas generasi z. Posisi orang tua atau keluarga masuk dalam tiga lembaga sosial yang memiliki peran penting bagi setiap kehidupan manusia. Selain keluarga ada sekolah dan gereja. Ketika keuddukan ini memiliki tugas yang sama yaitu memberikan strategi pembelajaran dan pengajaran dengan tidak mengabaikan keberadaan dari generasi z. Ketiga hal ini harus berkerja sama dalam menyikapi keberadaan generasi z. Ketiga hal ini juga harus saling terbuka dan membangun komunikasi antar satu dengan yang lain dalam menjawab kebutuhan dari generasi z. Sehingga pelayanan yang diberikan sesuai dengan konteks pergumulan yang dialami generasi z. Ketika keluarga (orang tua), sekolah dan gereja mengabaikan tugas dan tanggung jawab dan tidak mampu untuk memahami generasi z, maka bisa jadi mereka akan kehilangan generasi z. Persoalan yang sering terjadi ialah, gereja masih ada pada konsep yang lama. Karena generasi *boomer* masih memegang peranan yang penting. Istilahnya senior memiliki hak dan kekuasaan mengatur segala hal karena terlebih dahulu memiliki banyak pengalaman. Sehingga tidak membuka peluang dan kesempatan bagi generasi z untuk mengembangkan kreatifitas dan kemampuannya dalam bidang kehidupan secara spritualitas maupun masyarakat. Untuk itu hal ini menjadi penting bagi kedudukan gereja dalam pengembangan strategi pembelajaran.

Dengan demikian, sesuai judul bisakah bertemu dengan Yesus dalam dunia digital? bagi saya bisa, karena Injil pun dapat disampaikan melalui media digital secara kreatif. Ketika konsep gereja sebagai *share-id* di bangun maka secara langsung gereja pun dapat membuka diri bahwa setiap orang dapat bertemu dengan Kristus dalam dunia teknologi. Tetapi yang perlu juga untuk di perhatikan ialah, relasional secara tatap muka pun sangat penting dalam pembuatan dan pengembangan strategi pembelajaran pendidikan kristiani bagi generasi z. Untuk itu, dengan mengangkat gereja sebagai *share-it*, keberadaan gereja berguna untuk mencakup semua realitas kehidupan, setiap generasi (khususnya generasi z). Gereja pun perlu untuk membagikan nilai-nilai, pesan-pesan yang mencakup semua realitas kehidupan, kehadiran gereja juga bukan hanya pada sebatas tembok gereja melainkan keberadaan gereja mampu untuk mengatasi masalah. Model dan program yang diberikan oleh gereja pun harus sesuai dengan pembentukan iman generasi z. Strategi dan program yang dilakukan oleh gereja harus sesuai dengan kebutuhan generasi z dalam rangka, pembentukan jemaat, secara spritualitas yang bersifat pemuridan. Gereja pun, dapat melakukan pelayanan inkarnasional dengan mecakup realitas kehidupan bagi setiap orang. Dalam arti Injil disampaikan melalui digital dengan mencakup relasi kehidupan secara holistik.

Strategi Pendidikan Kristiani untuk Generasi Z:

Share-it mewakili gambaran mengenai gereja dan teknologi, karena mampu mengirim dan menyimpan berbagai aplikasi. Untuk itu strategi yang dipakai dalam proses pembelajaran untuk generasi z dalam konteks gereja lebih difokuskan pada ibadah masing-masing ibadah kategorial, khususnya pada generasi z. Dengan mempertimbangkan teori generasi yang telah dijelaskan maka generasi z pada konteks sekarang ada pada pendidikan sekolah dasar (SD) kelas III sampai dengan remaja atau dewasa dalam perguruan tinggi. Sesuai konteks, banyak generasi z yang sudah memiliki *gadged*. Maka gereja harus memikirkan strategi yang cocok dalam proses pembelajaran bagi generasi z, sehingga para generasi z tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang diberikan oleh gereja. Pelayanan yang diberikan oleh gereja juga harus bersifat relasional inkarnasional. Kristus menjadi teladan dan tujuan dalam pelayanan. Sehingga strategi yang diberikan dalam pembelajaran, mencakup seluruh relaitas kehidupan.

Untuk itu strategi yang saya ajukan sesuai tema dikaitkan dengan keempat unsur yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran pendidikan kristiani untuk generasi z dalam ibadah kategorial yaitu sbb;

- a. Ibadah yang kreatif dalam penggunaan teknologi, dengan cara Gereja dapat membuat aplikasi tersendiri khusus bagi ibadah kategorial. Dalam aplikasi tersebut terdapat materi-materi dan juga dikemas dalam bentuk animasi dan berisi penjelasan. Di dalam aplikasi tersebut juga terdiri dari beberapa bagian khususnya untuk konsep kreatifitas. Yaitu tebak gambar, pengenalan tokoh-tokoh Alkitab (khusus untuk anak Paud dan sekolah dasar) dan juga kuis (khusus untuk generasi z). Kuis jawab dengan cepat, aplikasi diatur atau dibuat dengan cara ketika orang pertama menjawab dengan cepat maka secara langsung nama orang tersebut akan muncul dibaris paling pertama dari kuis tersebut (otomatis semua orang yang terhubung akan melihat)
- b. Dalam ibadah kategorial, gereja juga dapat menggunakan teknologi dengan menayangkan video yang menarik bagi anak-anak (paud maupun sekolah dasar).
- c. Gereja juga dapat berteologi secara relasional dan inkarnasional. Dengan membuat program 2 bulan 1 kali. Dengan melibatkan generasi z dalam program berbagi dengan anak-anak yatim piatu, program lingkungan sehat (membersihkan sampah dan membuang sampah pada tempatnya). Dengan kegiatan tersebut gereja dapat mendokumentasinya dalam bentuk gambar dan video. Serta dapat di *upload* pada blog pribadi dari gereja dan dapat diunggah melalui *youtube*. Dengan demikian gereja secara langsung mengajarkan relasi bagi generasi z terlibat dalam kehidupan masyarakat. Maka tidak dapat menutup kemungkinan bahwa hasil dari unggahan secara langsung menjadikan diri generasi z di akui dalam komunitas bergereja.
- d. Bahan ajaran yang disampaikan juga dapat berisi mengenai isu-isu permasalahan yang terjadi dalam. Gereja dapat memperkenalkan mengenai sains, ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kaitannya dengan isi cerita Alkitab yang disampaikan. Sehingga bahan ajaran tidak saja hanya monoton terpaku pada isi dalam buku yang diberikan oleh sinode. tetapi isi dari buku tersebut dapat dikembangkan dan dimodifikasikan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, serta sains ilmu pengetahuan.

- e. Pemakaian *gadget* di berikan batasan, hanya berlangsung selama 30 menit dalam proses pembelajaran. Karena dalam hubungan relasi pembelajaran di butuhkan kontak tatap muka antara pendidik dengan peserta didik yang lain.
- f. Gereja juga perlu untuk membuat *gmail* secara khusus bagi masing-masing peserta didik agar dapat *login* dengan aplikasi yang diajukan di poin sebelumnya.
- g. Gereja dapat menyiapkan akses wifi. Wifi hanya dapat diaktifkan pada kegiatan ibadah dalam penggunaan digital.
- h. Penting bagi gereja untuk menyiapkan infokus (kalau sudah ada) infokus sebaiknya tidak digunakan hanya pada penayangan susunan liturgi melainkan isi khotbah yang disiapkan pada hari minggu juga menarik.
- i. Suasana kelas juga memiliki penaruh dalam proses pembelajaran sehingga gereja pun perlu untuk memikirkan suasana atau ruangan pembelajaran yang memadai bagi generasi z.

Strategi ini cukup sulit karena gereja belum terbiasa dengan hal tersebut. Namun tidak dapat di pungkiri bahwa seiring perkembangan zaman gereja khususnya GMT Alor akan terus diperhadapkan dengan tuntutan pada era digital dan kebutuhan dari generasi z. Gereja juga dapat melibatkan generasi muda, atau generasi z yang memiliki potensi atau memiliki fokus pendidikan pada sistem informatika atau bidang teknologi informatika. Sehingga secara langsung gereja mengakui keberadaan generasi z dan melibatkan serta memberdayakan mereka dalam proses pelayanan. Generasi z yang seringkali eksis, dalam perkembangan budaya populer, selalu *update* sesuatu hal yang baru. Untuk itu strategi ini juga perlu untuk dipertimbangkan oleh gereja dalam menyikapi perkembangan generasi z yang setiap hari eksis dalam sosial media. Bukan sebatas itu saja, kehadiran gereja untuk menjalankan visi dan misi pelayanan harus dikembangkan dalam proses inkarnasi sama seperti Kristus. Sehingga strategi ini pun dapat menolong gereja untuk mengajarkan generasi z, dalam hal peka dan peduli dengan kehidupan di ruang lingkup gereja.

KESIMPULAN

Setiap orang dapat berjumpa dengan Kristus melalui digital. Untuk itu Gereja pun perlu untuk peka dengan perkembangan di era teknologi. Khususnya GMT Kabupaten Alor, dengan memahami dan terbuka bagi generasi z. Pelayanan dari gereja juga harus secara menyeluruh mengingat gereja hadir untuk menjalankan visi dan misi pelayanan Kristus. Untuk itu Kristus menjadi contoh dalam mewujudkan pelayanan-Nya. Pelayanan yang holistik mencakup sifat inkarnasional relasional bagi setiap orang khususnya bagi generasi z. Maka gereja perlu untuk menyusun dan memberikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan generasi z. Penting untuk gereja memahami perkembangan budaya, spiritualitas dan dari berbagai generasi khususnya generasi z. Strategi yang dibuat oleh gereja juga harus mencakup, perkembangan digital dan juga gaya hidup dari generasi z. Oleh karena itu, dengan kaitannya dengan teknologi, gereja bisa sebagai *share-it*, mampu terhubung dengan semua generasi dengan strategi yang diberikan mencakup setiap relaitas kehidupan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson Keith. *The Digital Cathedral*. New York: 19 East 34th Street. 2015.
- Beaudoen Tom Beaudoen. *Secular music and Sacred Theology*. London: Liturgical Press. 2013.
- Heryanto Ariel. *Budaya Populer di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra. 2012.
- Ibrahim Idi Subandy *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra. 2007.
- Menconi Peter. *The Intergenerational Church*. America: Mt. Sage Publishing. 2010..
- Pando B. Melkyor. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Media*. Yogyakarta: Kanisius. 2014
- Root Andrew. *Revisiting Relational Youth Ministry*. America: Inter Versity Press. 2007.
- Root. Andrew *Faith Formation In A Secular Age*. America: Baker Academic. 2017.
- White James Emery. *Meet Generation Z*. America: Baker Books. 2017.
- Website :**
<https://jalantikus.com/tips/aplikasi-shareit-android/>. Diunggah pada tanggal 10 Juni 2019, Pukul 13:58.
<https://www.liputan6.com/tekno/read/3078212/transfer-data-via-shareit-200-kali-lebih-cepat-dari-bluetooth>. Diunggah pada tanggal 10 Juni 2019, Pukul 14:07